

**PENGARUH SERTIFIKASI KOPI TERHADAP CURAHAN TENAGA  
KERJA DAN STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

Oleh

**HESTI PERMATA SARI**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF COFFEE CERTIFICATION ON THE USE OF LABOR AND INCOME STRUCTURE OF COFFEE FARMER HOUSEHOLDS IN WEST LAMPUNG DISTRICT**

**By**

**HESTI PERMATA SARI**

This research aimed at analyzing the implementation of coffee certification, effect of coffee certification on the use of labor and income structure of coffee farmers. This research was conducted in West Lampung District and the data was collected from November 2016 to February 2017 using survey technique. The samples size in this research were 124 respondents which consisting of certification and non certification farmers. The data was analyzed by implementation of 4C certification, the use of labor, and farm income analysis. The results of the study showed that (1) implementation of coffee certification has not been implemented fully, (2) there was insignificant difference in the use of labor between certification and non certification coffee farmers, and (3) there was insignificant difference in farm income between certification and non certification coffee farmers. The total income of certified and non-certified coffee farmer households were Rp35,724,221 and Rp30,717,102 and contribution of coffee farm income to certified and non certified farmers were 72.62% and 69.28%.

Keywords : certification, coffee, income, labor

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH SERTIFIKASI KOPI TERHADAP CURAHAN TENAGA KERJA DAN STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh**

**HESTI PERMATA SARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sertifikasi kopi, pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan pendapatan petani kopi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat dan data dikumpulkan dari bulan November 2016 sampai Februari 2017 dengan menggunakan teknik survei. Ukuran responden pada penelitian ini adalah 124 responden yang terdiri dari petani sertifikasi dan non sertifikasi. Data dianalisis menggunakan analisis penerapan sertifikasi 4C, curahan tenaga kerja, dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat belum terlaksana secara maksimal, (2) tidak ada perbedaan yang signifikan dalam curahan tenaga kerja antara petani sertifikasi dan non sertifikasi, dan (3) tidak ada perbedaan pendapatan usahatani kopi yang signifikan antara petani sertifikasi dan non sertifikasi petani kopi. Total pendapatan rumah tangga petani sertifikasi dan non sertifikasi adalah Rp35.724.221 dan Rp30.717.057 dan kontribusi pendapatan usahatani petani sertifikasi dan non sertifikasi adalah sebesar 89,98% dan 74,03 %.

Kata kunci : kopi, pendapatan, sertifikasi, tenaga kerja

**PENGARUH SERTIFIKASI KOPI TERHADAP CURAHAN TENAGA  
KERJA DAN STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

**HESTI PERMATA SARI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

Judul : **PENGARUH SERTIFIKASI KOPI  
TERHADAP CURAHAN TENAGA KERJA  
DAN STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH  
TANGGA PETANI DI KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Hesti Permata Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131050

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

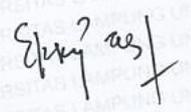


1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.**  
NIP 19620623 198603 1 003

  
**Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**  
NIP 19610921 198703 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.** .....

**Sekretaris : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.** .....

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.** .....

**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 September 2017**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 November 1994, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bren Effendi dan Melia.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2001, lulus pada tahun 2007. Penulis menempuh

pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013. Penulis juga aktif sebagai anggota Sanggar Seni Gema Hiptitas dan Karya Ilmiah Remaja di SMAN 2 Bandar Lampung tahun 2011-2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa reguler pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Undangan. Penulis pernah aktif berorganisasi sebagai anggota bidang 2 (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) pada organisasi HIMASEPERTA periode 2014/2015. Pada bidang akademik, penulis pernah dipercaya menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Ekonomi Mikro, Kewirausahaan, Pengembangan Masyarakat, Evaluasi dan

Perencanaan Proyek, serta Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Selain itu, penulis pernah mendapatkan Beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) selama dua semester pada periode ajaran 2014/2015. Pada tahun 2014, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun 2 Pancasila Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Tri Makmur Jaya Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2016, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di Gabungan Kelompok Tani Multitani Jayagiri Cianjur Jawa Barat. Pada tahun 2016, penulis juga pernah menjadi tenaga *Enumerator* pada penelitian ACIAR (*Australian Centre for International Agricultural Research*) yang diselenggarakan atas kerjasama Universitas Lampung dengan Universitas Sidney.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Sertifikasi Kopi Terhadap Curahan Tenaga Kerja dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Lampung Barat”** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., sebagai Pembimbing Pertama, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., selaku Penguji Bukan Pembimbing, yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi.
4. Ir. Begem Viantimala, M.Si. selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama menjadi mahasiswa agribisnis.
5. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta

staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.

6. Keluargaku yang tercinta, Ayahanda Bren Effendi, Ibunda Melia, Abang Ahmad Syariffudin, dan Uni Kartika Lokananta, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, nasehat, bantuan moril dan materil, dan doa yang tiada henti sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman terdekat dan sahabat-sahabat penulis Dwi Ega Prasetio, Mila Ulfia, Arienda Mustikawati, Fitri Yuni Lestari, Fitria Kusuma Astuti, dan Ade Akta Notaria terimakasih atas kebersamaan, dukungannya, dan persahabatan selama ini kepada penulis.
8. Teman-temanku Fadhilah Ismi Bazai S.P., Wardiah Nurul, Suci Rodian Noer S.P., Tiara Shinta Anggraini S.P., Vanna Fitiriana S.P, Ade Novia Rahmawati S.P., Rika Agustina S.P., Rahmi Eka Putri S.P., Stella Anggraini, Rini Mega Putri S.P., Selvy Friana Sary, Yuni Astika, Rizky Okta Deli, S.P., Ibrohim Saputra S.P., Onah Sunarya, Febriko Fajar, Ahmad Miftahudin, Rizki Rahmadani, Mahmud Rifai S.P., Aisyah N. Citra, Gita Marindra, dan Rekan seperjuangan Agribisnis 2013 yang lainnya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan kepada penulis.
9. Kakak-kakak dan abang-abang Agribisnis 2012, serta adik-adik Agribisnis 2014 atas dukungan dan kerjasama yang baik dibidang akademik maupun organisasi.
10. HIMASEPERTA sebagai tempat menempa dan menggali potensi diri.

Kiranya Allah SWT membalas atas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan oleh

saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna, namun semoga skripsi ini tetap dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Bandar Lampung,

Penulis,

Hesti Permata Sari

**PENGARUH SERTIFIKASI KOPI TERHADAP CURAHAN TENAGA  
KERJA DAN STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI  
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Hesti Permata Sari



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Usahatani Kopi .....	8
2. Sertifikasi Kopi.....	10
3. Konsep Usahatani .....	18
4. Biaya Usahatani .....	20
5. Penerimaan Usahatani .....	21
6. Pendapatan Usahatani.....	21
7. Pendapatan Rumah Tangga .....	22
8. Struktur Pendapatan Rumah Tangga .....	25
9. Curahan Tenaga Kerja .....	25
10. Penelitian Terdahulu .....	27
B. Kerangka Pemikiran .....	31
<b>III. METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Metode Penelitian .....	36
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....	36
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	42
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Metode Analisis Data .....	46
1. Metode Analisis Penerapan Sertifikasi Kopi.....	46
2. Metode Analisis Curahan Tenaga Kerja Petani Kopi.....	47
3. Metode Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi.....	49
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat .....	54
B. Gambaran Umum Sertifikasi Kopi di Kabupaten Lampung Barat.....	59

<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Keadaan Umum Responden .....	62
1. Umur Petani Kopi.....	62
2. Persebaran Petani Berdasarkan Gender .....	63
3. Pendidikan Petani Kopi .....	64
4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kopi.....	65
5. Pengalaman Usahatani Petani Kopi.....	66
6. Luas Lahan Usahatani Kopi dan Status Kepemilikan .....	68
7. Pekerjaan Petani Kopi .....	70
8. Perusahaan Afiliasi dan Sertifikasi Kopi.....	70
B. Biaya Usahatani Kopi.....	72
1. Biaya Produksi Usahatani Kopi.....	72
2. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi .....	78
3. Biaya Pajak Petani Kopi .....	81
4. Struktur Biaya Usahatani Kopi.....	82
C. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi.....	83
1. Uji Beda Pendapatan Usahatani Kopi .....	88
D. Analisis Penerapan Sertifikasi Kopi di Kabupaten Lampung Barat.....	89
1. Persyaratan Sertifikasi Kopi di Kabupaten Lampung Barat.....	90
2. Pelaksanaan Sertifikasi Kopi .....	90
E. Analisis Curahan Tenaga Kerja Petani Kopi Sertifikasi .....	92
1. Uji Beda Curahan Tenaga Kerja Usahatani Kopi.....	95
F. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi Sertifikasi	96
1. Pendapatan Usahatani Kopi dan Tumpang Sari ( <i>On Farm</i> ).....	96
2. Pendapatan dari Pertanian Non Kopi.....	97
3. Pendapatan Luar Pertanian ( <i>Non Farm</i> ).....	98
4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi .....	99
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan sifat beberapa jenis sertifikasi kopi .....	11
Tabel 2. Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian curahan tenaga kerja petani kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	40
Tabel 3. Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	41
Tabel 4. Produksi tanaman kopi robusta perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014 .....	42
Tabel 5. Jumlah petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016 .....	43
Tabel 6. Sebaran sampel responden penelitian di Kelompok Tani Kabupaten Lampung Barat.....	45
Tabel 7. Nama Kecamatan dan Banyaknya Desa/Kelurahan Tahun 2015 .....	55
Tabel 8. Luas wilayah dan jumlah penduduk di Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya tahun 2015 .....	56
Tabel 9. Luas areal tanaman perkebunan (ha) per desa di Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya tahun 2015 .....	57
Tabel 10. Distribusi umur petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi menurut golongan umur di Kabupaten Lampung Barat .....	62
Tabel 11. Sebaran jenis kelampiran petani kopi sertifikasi dan petani non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	63
Tabel 12. Sebaran petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Lampung Barat.....	64
Tabel 13. Sebaran petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kabupaten Lampung	

Barat .....	66
Tabel 14. Sebaran petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi berdasarkan pengalaman berusahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	67
Tabel 15. Sebaran petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi berdasarkan luas lahan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	68
Tabel 16. Sebaran petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi berdasarkan status kepemilikan lahan kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	69
Tabel 17. Sebaran petani kopi sertifikasi berdasarkan perusahaan afiliasi dan sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat.....	71
Tabel 18. Rata-rata penggunaan pupuk petani responden pada usahatani kopi per hektar di Kabupaten Lampung Barat.....	73
Tabel 19. Uji beda biaya pupuk usahatani petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	74
Tabel 20. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan pestisida petani responden pada usahatani kopi per ha di Kabupaten Lampung Barat .....	75
Tabel 21. Pestisida dengan kandungan zat aktif yang dilarang dalam program sertifikasi kopi .....	76
Tabel 22. Uji beda biaya pestisida usahatani petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	77
Tabel 23. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja pada usahatani kopi petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	79
Tabel 24. Uji beda biaya tenaga kerja usahatani petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	81
Tabel 25. Rata-rata biaya pajak petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	82
Tabel 26. Struktur rata-rata biaya tunai yang dikeluarkan petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi per hektar di Kabupaten Lampung Barat .....	83
Tabel 27. Rata-rata pendapatan usahatani kopi sertifikasi dan non sertifikasi per hektar di Kabupaten Lampung Barat.....	84

Tabel 28. Rata-rata karakteristik usahatani petani kopi sertifikasi dan petani non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	85
Tabel 29. Uji beda pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	88
Tabel 30. Rata-rata curahan tenaga kerja petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi pada kegiatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	93
Tabel 31. Uji beda curahan tenaga kerja usahatani petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	95
Tabel 32. Rata- rata pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat ..	96
Tabel 33. Rata-rata pendapatan pertanian non kopi rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.....	97
Tabel 34. Pendapatan dari <i>non farm</i> rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	98
Tabel 35. Struktur pendapatan rumah tangga petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	99
Tabel 36. Identitas responden petani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	110
Tabel 37. Biaya pupuk usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	114
Tabel 38. Biaya pestisida usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	118
Tabel 39. Biaya penyusutan alat-alat usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	122
Tabel 40. Biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	128
Tabel 41. Biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	134
Tabel 42. Penerimaan usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	140
Tabel 43. Pendapatan usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	142

Tabel 44. Rekap rata-rata pendapatan usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	144
Tabel 45. Pendapatan usahatani selain kopi dan <i>off farm</i> petani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	145
Tabel 46. Pendapatan non farm petani sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	151
Tabel 47. Pendapatan rumah tangga petani sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	153
Tabel 48. Identitas responden petani non sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	155
Tabel 49. Biaya pupuk usahatani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	157
Tabel 50. Biaya pestisida usahatani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	161
Tabel 51. Biaya penyusutan alat-alat usahatani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	165
Tabel 52. Biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	169
Tabel 53. Biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	175
Tabel 54. Penerimaan usahatani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	181
Tabel 55. Pendapatan usahatani kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	183
Tabel 56. Rekap pendapatan usahatani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	185
Tabel 57. Pendapatan usahatani selain kopi dan ternak petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.....	186
Tabel 58. Pendapatan <i>off farm</i> dan non farm petani sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	190
Tabel 59. Pendapatan rumah tangga petani non sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat .....	192

Tabel 60. Rata-rata biaya, pendapatan, dan curahan tenaga kerja usahatani kopi sertifikasi per hektar di Kabupaten Lampung Barat.....	194
Tabel 61. Rata-rata biaya, pendapatan, dan curahan tenaga kerja usahatani kopi non sertifikasi per hektar di Kabupaten Lampung Barat.....	196
Tabel 62. Hasil uji beda petani kopi sertifikasi dengan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat .....	198

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka berfikir pengaruh sertifikasi kopi terhadap struktur pendapatan rumah tangga dan curahan tenaga kerja petani .....	35
Gambar 2. Struktur pendapatan usaha terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi sertifikasi dan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten LampungBarat .....	100

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Colombia, dan Vietnam, dengan menyumbang sekitar enam persen dari produksi total kopi dunia dan memiliki pangsa pasar sekitar 11 persen di dunia (Raharjo, 2013). Indonesia memiliki lahan perkebunan kopi yang sangat luas sekitar 1.254.381 ha pada tahun 2015. Namun, luas lahan kopi di Indonesia belum mampu menghasilkan produktivitas kopi yang maksimal. Produktivitas kopi Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara produsen kopi lainnya, rata-rata hanya sebesar 792 kg/ha/tahun atau sekitar 66 persen dari potensi produktivitasnya (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016).

Indonesia sebagai negara produsen kopi terbesar keempat di dunia menyebabkan rata-rata tingkat permintaan kopi di Indonesia hasil proyeksi tahun 2015 sampai 2019 adalah 398.432 ton kopi dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 5,09 persen (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016a). Hal tersebut mendorong Indonesia untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kopi. Di sisi lain negara konsumen kopi juga mulai meningkatkan permintaan terhadap produk kopi yang berkualitas. Permintaan tersebut disebabkan oleh perubahan pola atau gaya hidup konsumen kopi dunia yang lebih mengutamakan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Permintaan konsumen kopi global tersebut mengharuskan para

produsen kopi untuk melakukan pengembangan usahatani kopi secara berkelanjutan dengan kualitas dan produktivitas panen kopi yang diharapkan selalu meningkat setiap tahunnya. Namun, perkembangan produktivitas kopi di Indonesia dari tahun 2003 sampai tahun 2013 mengalami keadaan fluktuatif (Kementerian Pertanian, 2015). Salah satu upaya peningkatan produktivitas kopi tersebut adalah mengikutsertakan komoditas kopinya dalam program sertifikasi kopi.

Prinsip dari sertifikasi kopi adalah proses yang mengedepankan standar proses produksi mulai dari pembibitan, persiapan lahan, pemeliharaan kebun, panen, pengolahan pasca panen, sampai dengan penyimpanan digudang eksportir, importir dan pabrikan. Sertifikasi kopi ditujukan untuk memberikan jaminan pada produsen dan konsumen. Program sertifikasi kopi bagi produsen diharapkan dapat memberikan jaminan untuk mempertahankan pasar dengan kualitas kopi yang terbaik dan bagi konsumen sertifikasi kopi memberikan jaminan bahwa kopi yang dihasilkan telah memenuhi standar sertifikasi serta dibudidayakan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Mawardi, 2009).

Daerah di Indonesia dengan luas lahan terluas dan penyumbang produksi kopi terbesar adalah Pulau Sumatera dengan luas areal seluas 799.455 ha dan produksi kopi sebesar 532.413 ton. Salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang menjadi sentra produksi kopi terbesar adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki luas areal perkebunan kopi kedua terbesar di Pulau Sumatera setelah Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi kopi sebanyak 131.854 ton pada tahun 2015 dengan jenis kopi robusta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016a).

Provinsi Lampung juga telah menerapkan sertifikasi untuk komoditas kopi yang dihasilkan yaitu berupa sertifikasi *Common Code for the Coffee Community* (4C) dan *Rainforest Alliance* (RA).

Sertifikasi *Common Code for the Coffee Community* (4C) merupakan standar awal yang dibuat atas kontribusi dari perwakilan perusahaan, eksportir, petani dan *stake holder* sektor kopi dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas, efisiensi dan akses pasar, kondisi pekerja dan keluarganya serta perlindungan terhadap sumber daya alam seperti hutan primer, air, tanah, keragaman hayati dan sumber energi. Keterbukaan program 4C memberi akses kepada produsen kopi atau petani kopi untuk mengenalkan akses pasar kopi melalui skema perbaikan usaha yang berkelanjutan. Sedangkan sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dapat meningkatkan manajemen usahatani, keuntungan komunitas, penerapan Undang-Undang tenaga kerja, dan konservasi lingkungan untuk mengembangkan usahatani kopi. Selain itu, sertifikasi 4C dan RA memberikan harga premium yang diwujudkan dengan membantu melakukan efisiensi usahatani kopi, meningkatkan kualitas kopi, dan mengontrol biaya produksi kopi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016b).

Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang telah menerapkan sertifikasi kopi *Common Code for the Coffee Community* (4C) dan *Rainforest Alliance* (RA) adalah Kabupaten Lampung Barat. Kabupaten Lampung Barat memiliki luas area tanaman perkebunan mencapai 600,215 km<sup>2</sup> dan sentra produksi kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung dengan produksi sebesar 52.648 ton dan rata-rata produktivitas di setiap kecamatan adalah 0,95 ton/ha (Badan Pusat Statistik

Provinsi Lampung, 2016). Produksi kopi di Lampung termasuk dari Kabupaten Lampung Barat dipasarkan hingga pasar internasional, sehingga permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh pasar domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional. Hal tersebut mengharuskan produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat harus meningkat dan memenuhi standar kopi lestari seperti sertifikasi kopi untuk memenuhi permintaan tersebut.

Sertifikasi *Common Code for The Coffee Community* dan *Rainforest Alliance* merupakan sertifikasi kopi yang diterapkan oleh pihak lembaga sertifikasi bekerjasama dengan pihak eksportir ataupun perusahaan yang membina para petani untuk mewujudkan produksi kopi yang lestari, seperti Perusahaan Terbatas (PT) Nestle dan Indo Cafco. Perusahaan Terbatas Nestle dan Indo Cafco membina petani kopi dengan anjuran budidaya kopi yang sesuai standar sertifikasi *Common Code for The Coffee Community* dan *Rainforest Alliance* sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kopi serta meningkatkan mutu kopi.

Menurut Nita Oktami (2014), sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) bermanfaat dari segi ekonomi yang ditinjau dari praktik pengelolaan petani terhadap peningkatan kualitas dan pengontrolan biaya usahatani kopi. Sertifikasi RA bermanfaat dari segi lingkungan dan sosial, dimana dari hasil penilaian pengelolaan usahatani kopi yang berkelanjutan oleh petani sertifikasi, secara signifikan lebih tinggi.

Pendapatan dan keikutsertaan petani dalam program sertifikasi RA berpengaruh positif terhadap petani untuk melaksanakan usahatani kopi yang berkelanjutan.

Pada program sertifikasi, petani sertifikasi kopi akan memperoleh *premium fee* yang hanya didapatkan petani kopi sertifikasi yang menjual produksi kopinya keperusahaan ataupun eksportir yaitu berkisar antara Rp 0 – Rp 2.000 per satu kg kopi. Hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan usahatani petani sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat. Pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat tersebut tidak hanya berasal dari usahatani kopi saja, melainkan juga dari sektor usahatani selain kopi dan sektor *non farm*, sehingga sertifikasi kopi dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Selain itu, adanya peningkatan permintaan terhadap kopi menjadi faktor pendukung yang akan memberikan dampak terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi, karena komoditas kopi menjadi komoditas usahatani utama petani sehingga petani di Kabupaten Lampung Barat harus dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya.

Sertifikasi kopi *Common Code for The Coffee Community* (4C) dan *Rainforest Alliance* (RA) juga menerapkan Undang-Undang (peraturan) tenaga kerja yang mengatur pemakaian atau penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi sertifikasi. Hal tersebut menyebabkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi mulai terbatas sehingga berdampak pada curahan tenaga kerja petani dalam usahatani kopi, dimana terdapat batasan jam kerja di kebun dan batas usia tenaga kerja yang diperbolehkan berkerja di kebun adalah usia 15 tahun ke atas. Batasan tersebut juga dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani kopi dikarenakan mempengaruhi kegiatan usahatani petani di kebun sehingga akan berdampak pada struktur pendapatan rumah tangga petani dan curahan tenaga kerja petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- (1) Bagaimana penerapan sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat?
- (2) Bagaimana pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja petani kopi di Kabupaten Lampung Barat?
- (3) Bagaimana pengaruh sertifikasi kopi terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui penerapan sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat.
- (2) Mengetahui pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
- (3) Mengetahui pengaruh sertifikasi kopi terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- (1) Petani, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan.

- (2) Pemerintah, sebagai informasi dalam membantu untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan perkebunan kopi yang berkelanjutan.
- (3) Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Usahatani Kopi**

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh rakyat maupun perkebunan besar. Menurut Karo (2009), produsen kopi umumnya berasal dari negara–negara tropis yang terletak di antara 20° LU dan 20° LS karena merupakan zona optimal pertumbuhan kopi. Wilayah Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk pengembangan tanaman kopi karena didukung oleh letak geografis Indonesia yang berada di antara 5° LU dan 10° LS.

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang menjadi salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Kopi mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1969 dengan jenis kopi arabika, sedangkan kopi robusta mulai masuk sekitar tahun 1990. Kopi robusta mulai dikenal di Indonesia pada saat kopi arabika mengalami penurunan produksi yang sangat tajam akibat penyakit tumbuhan dan kopi robusta lebih tahan terhadap hama dan penyakit (Najiyati dan Danarti, 2004).

Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan yang tidak menyukai sinar matahari secara langsung namun tanaman ini menghendaki sinar matahari secara teratur.

Pengaturan penyinaran tanaman kopi biasanya dilakukan dengan penanaman tanaman penaung sebagai pelindung tanaman kopi. Budidaya tanaman kopi umumnya dilakukan dengan sistem tumpang sari dengan tanaman semusim seperti sayuran dan buah-buahan. Tujuan penanaman tanaman tumpang sari dan tanaman penaung ini adalah untuk menambah pendapatan bagi petani kopi sementara menunggu tanaman kopi menghasilkan.

Biaya dalam usahatani kopi terdiri dari biaya investasi dan operasional. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani sebelum tanaman kopi menghasilkan. Biaya investasi meliputi biaya untuk mendapatkan lahan dan pembukaan lahan, biaya memperoleh peralatan dan input produksi (bibit tanaman kopi, naungan, dan pencampur, pupuk, pestisida dan tenaga kerja). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan tanaman kopi setelah menghasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasmatiwi, *et al* (2010) menunjukkan bahwa petani mengeluarkan biaya usahatani kopi paling tinggi pada tahun pertama untuk biaya lahan dan peralatan. Pada tahun kedua biaya yang dikeluarkan petani merupakan yang terendah kemudian biaya yang dikeluarkan petani meningkat kembali pada tahun ketiga dan keempat. Pada tahun pertama dan kedua tanaman kopi belum memberikan manfaat karena belum berproduksi. Manfaat tanaman kopi mulai terasa pada tahun ke-3 saat tanaman kopi sudah menghasilkan. Besar kecilnya manfaat yang diperoleh petani dipengaruhi oleh produksi kopi yang dihasilkan dan tingkat produktivitas kopi bergantung pada pemeliharaan yang dilakukan petani dan perubahan cuaca.

## 2. Sertifikasi Kopi

Sertifikasi kopi adalah pemberian jaminan tertulis dari pihak ketiga independen bahwa kopi beserta proses yang mendukungnya telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan. Negara di dunia sudah banyak yang telah menetapkan standar terhadap kopi yang masuk ke wilayah negaranya, seperti Amerika yang telah mensyaratkan UU *Food Safety*, Jepang melalui kementerian kesehatan sudah menerapkan batas maksimum residu *Chemical*, dan Eropa menerapkan maksimum kandungan *Ochratoxin A* pada kopi. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016b).

Program sertifikasi kopi pada dasarnya memberikan efek yang baik jika diterapkan secara benar. Pada setiap program sertifikasi, petani diajarkan mengenai cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan standar yang dibuat setiap lembaga sertifikasi. Program sertifikasi ditujukan untuk membimbing petani menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan mutu kopi nasional di Indonesia. Keuntungan lain dari adanya sertifikasi yaitu petani menjadi lebih peduli terhadap lingkungan serta keadaan sosial, sehingga usahatani yang dilakukan petani dapat lebih berkelanjutan (Ardiyani dan Erdiansyah, 2012).

Lembaga sertifikasi kopi yang dijalankan di Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Barat adalah sertifikasi *Rainforests Alliance (RA)* dan *Common Code for the Coffee Community (4C)*. Setiap sertifikasi kopi memiliki sistem dan standar yang berbeda-beda. Perbedaan sifat beberapa jenis sertifikasi kopi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan sifat beberapa jenis sertifikasi kopi

Keterangan	Organic	Fair Trade	Rainforest Alliance	Bird Friendly	UTZ Certified	4C
Elemen pokok dalam sertifikasi	Lingkungan, produktivitas, dan standar proses	Sosial, ekonomi, lingkungan, organisasi	Manajemen, konservasi lingkungan, ekosistem, UU tenaga kerja, keuntungan komunitas	Biofisik kriteria (naungan)	Sosial, lingkungan, ekonomi, keamanan pangan	Ekonomi, sosial, lingkungan
Keanggotaan dalam sertifikasi	Semua pihak kecuali yang tidak berhubungan dengan proses dan penjualan	Semua pihak yang sudah terdaftar dalam sertifikasi	Semua pihak dari produsen hingga penjual	Semua pihak yang sudah terdaftar dalam sertifikasi	Semua pihak yang sudah terdaftar dalam sertifikasi	Semua pihak yang sudah terdaftar dalam sertifikasi
Ketelusuran sistem sertifikasi	Dijamin dari pembeli hingga produsen	Dijamin dari pembeli hingga produsen	Dijamin dari pembeli hingga produsen	Dijamin dari pembeli hingga produsen	Dijamin dari pembeli hingga produsen	Dijamin dari pembeli hingga produsen
Perbedaan harga dengan petani non sertifikasi	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
Harga premium	USD 0,255/pon	USD 1,25-0,1/pon	Diwujudkan dengan membantu melakukan efisiensi, meningkatkan kualitas dan mengontrol biaya produksi	USD 0,05-0,1/pon	USD 0,05/pon	Tidak memiliki
Biaya yang dikeluarkan produsen	Biaya inspeksi (biasanya ditanggung negara)	Biaya proses audit	Biaya proses audit	Akomodasi inspektur, biaya penggunaan logo	Biaya ( <i>fee</i> ) auditor	Biaya keanggotaan
Biaya yang dikeluarkan pembeli	Sekitar USD 700-3000/tahun	Tidak dikenakan biaya tetapi harus membayar dengan harga premium	USD 1,5/pon kopi	USD 100/tahun	USD 0,012/pon	Tergantung pada posisi keanggotaan dalam sertifikasi

Sumber: Ardiyanidan Erdiansyah (2012)

Jenis sertifikasi kopi yang telah diterapkan di Provinsi Lampung adalah :

**a. *Common Code for the Coffee Community (4C)***

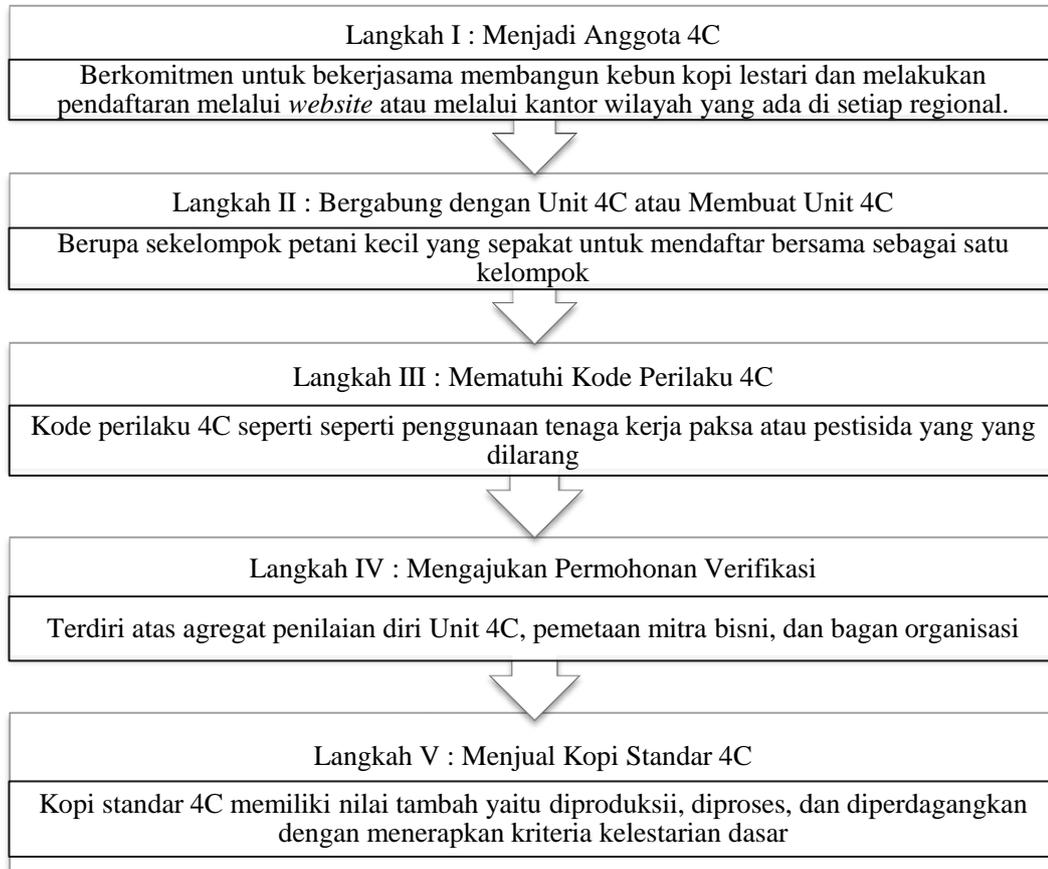
*Common Code for the Coffee Community (4C)* merupakan sebuah organisasi atau lembaga sertifikasi dengan keanggotaan yang terbuka bagi para pemegang kepentingan dan mempersatukan pihak-pihak yang berkomitmen untuk menangani persoalan kelestarian lingkungan, khususnya kebun tanaman kopi.

Organisasi ini beranggotakan semua pihak yang berhubungan dengan kelestarian kopi, seperti petani, importir, eksportir, pedagang, *trader* dan pengecer kopi.

*Common Code for the Coffee Community (4C)* juga beranggotakan organisasi masyarakat sipil, seperti organisasi non-pemerintah, badan standarisasi, serikat pekerja, institusi publik, badan riset dan individu yang berkomitmen terhadap sasaran asosiasi tanaman kopi.

*Common Code for the Coffee Community (4C)* adalah standar level awal yang dibuat atas kontribusi dari perwakilan perusahaan, *exporter*, petani dan *stakeholder* terkait sektor tanaman kopi dengan tujuan untuk peningkatan produktifitas, efisiensi dan akses pasar, kondisi pekerja dan keluarganya, dan perlindungan terhadap sumber daya alam seperti hutan primer, air, tanah, keragaman hayati dan sumber energi. Standar 4C dibuat untuk tujuan jangka panjang (berkelanjutan) yang memberi dampak pada sektor kopi agar menjadi lebih baik. *Common Code for the Coffee Community (4C)* terdiri atas pedoman perilaku (*Code of Conduct*) dan sistem verifikasi, serta berisi prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan untuk produksi, pengolahan dan perdagangan kopi biji hijau yang berkesinambungan.

Sertifikasi 4C memiliki beberapa tahapan dalam sistem sertifikasinya sebagai berikut (4C, 2013) :



#### b. *Rainforest Alliance* (RA)

*Rainforest Alliance* (RA) merupakan organisasi nirlaba yang berpusat di New York. Misi dari RA adalah melestarikan keanekaragaman hayati dan mempromosikan sistem keberlanjutan dalam bidang kehutanan, pariwisata dan pertanian, termasuk perkebunan kopi. Selain bertujuan untuk melindungi keberlanjutan lingkungan, RA juga bertujuan untuk melindungi hak-hak pekerja. Sertifikasi *Rainforest Alliance* bermanfaat untuk membantu petani menanggung perubahan yang tidak menentu dipasar global. Sertifikasi *Rainforest Alliance* membantu untuk perbaikan manajemen pertanian, negosiasi *leverage*, dan akses

ke pasar premium. Selain itu, dengan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan manajemen SAN melalui lembaga sertifikasi RA, petani dapat mengontrol biaya, mendapatkan efisiensi, dan meningkatkan kualitas tanaman.

Sertifikasi *Rainforest Alliance* memberikan manfaat ekologis. Sertifikasi RA mendorong petani untuk menanam tanaman dan mengelola kebun tersertifikasi secara berkelanjutan, karena sistem sertifikasi RA dibangun berdasarkan tiga pilar keberlanjutan, yaitu perlindungan lingkungan, keadilan sosial dan kelangsungan hidup ekonomi. Sertifikasi RA membantu petani menjalankan ketiga pilar tersebut, sehingga pada akhirnya petani sertifikasi dan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan melindungi lingkungan sekitar.

Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) merupakan bagian dari *Sustainable Agricultural Network* (SAN) yang mengurus tentang sistem sertifikasi. Kebun petani dapat disertifikasi dan menggunakan label RA jika telah memenuhi standar dari SAN. *Sustainable agricultural network* (SAN) merupakan sebuah koalisi dari organisasi konservasi nirlaba independen, nirlaba yang mempromosikan kegiatan pertanian yang berkelanjutan baik secara sosial dan lingkungan dengan mengembangkan standar (SAN, 2010). Sertifikasi RA tersebut memiliki beberapa tahapan dalam sistem sertifikasi, yaitu :

1. Langkah I : Menjadi Anggota

- a. Memiliki lahan pertanian yang sudah bersertifikat dari badan yang berwenang atau lahan pertanian diluar Taman Nasional, kawasan pelestarian alam atau memiliki kawasan hutan yang dilindungi peruntukannya.

- b. Memberikan data luas lahan, hasil panen tahun sebelumnya, pupuk yang digunakan dan banyaknya pupuk yang digunakan per hektar, pestisida yang dipakai selama ini, dll.
- c. Membentuk satu atau beberapa kelompok tani (*group*) dengan diketuai oleh salah seorang anggota.
- d. Memiliki seorang atau beberapa pengumpul (*trader*) pada daerah yang akan disertifikasi.
- e. Menandatangani kontrak kerjasama dengan perusahaan pengeksport kopi.

## 2. Langkah II : Kriteria yang harus dipenuhi dalam sertifikasi

Kriteria yang harus dipenuhi dalam sertifikasi yaitu sesuai dengan Standar Jaringan Pertanian Lestari (SAN). Standar SAN mengacu pada sepuluh prinsip (SAN, 2010), yaitu:

- a. Sistem manajemen sosial dan lingkungan, yaitu seperangkat kebijakan dan prosedur manajemen yang dikelola oleh pemilik kebun (petani) untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan produksi. Sistem manajemen sosial dan lingkungan bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, serta mencakup hasil evaluasi secara internal dan eksternal untuk mendorong dan mendukung perbaikan yang berkesinambungan di kebun.
- b. Konservasi ekosistem, yaitu upaya yang dilakukan untuk melindungi ekosistem alami seperti tangkapan karbon, penyerbukan tanaman, pengendalian hama, keanekaragaman hayati, serta konservasi tanah dan air. Kebun bersertifikat akan melindungi ekosistem alami dan melakukan kegiatan untuk memulihkan ekosistem yang rusak. Penekanan ditempatkan pada pemulihan ekosistem di

wilayah yang tidak cocok untuk pertanian, seperti hutan kritis sebagai penyangga air.

- c. Perlindungan satwa liar, yaitu kebun yang bersertifikat menjadi tempat pengungsian bagi satwa liar lokal maupun yang sedang migrasi terutama untuk spesies yang terancam atau hampir punah. Kebun juga melakukan program untuk regenerasi dan pemulihan ekosistem penting untuk satwa liar.
- d. Konservasi air, kebun yang bersertifikat melakukan kegiatan untuk melestarikan air dan menghindari pemborosan air. Kebun mencegah kontaminasi pada air permukaan dan air bawah tanah dengan pemulihan dan pemantauan air limbah.
- e. Perlakuan yang adil dan kondisi kerja yang baik untuk pekerja, kebun bersertifikat memiliki kewajiban untuk membayar upah dan memberi jam kerja yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kebun tidak membedakan dan tidak menggunakan pekerja paksa atau pekerja dibawah umur, sebaliknya, kebun menawarkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.
- f. Keselamatan dan kesehatan kerja, semua kebun tersertifikasi memiliki program keselamatan dan kesehatan kerja untuk mengurangi atau mencegah resiko kecelakaan di tempat kerja.
- g. Hubungan kemasyarakatan, kebun yang tersertifikasi adalah tetangga yang baik. Petani berhubungan baik dengan tetangga, komunitas sekitar, dan kelompok-kelompok kepentingan lokal.
- h. Pengelolaan tanaman terpadu, kebun tersertifikasi berkontribusi untuk menghapus produk-produk kimia yang memiliki dampak negatif melalui pengelolaan tanaman yang terpadu untuk mengurangi resiko penyebaran hama

penyakit. Selain itu, mengurangi penggunaan secara berlebihan dan limbah agrokimia, kebun yang disertifikasi memiliki prosedur dan peralatan untuk mencampur produk kimia dan merawat serta mengkalibrasi peralatan yang digunakan untuk aplikasi agrokimia.

- i. Pengelolaan dan konservasi tanah, kebun tersertifikasi melakukan kegiatan yang mencegah atau mengendalikan erosi tanah dan dengan demikian mengurangi hilangnya kandungan hara tanah dan dampak negatif terhadap badan air.
- j. Pengelolaan limbah terpadu, kebun yang tersertifikasi bersih dan rapih. Tempat pembuangan akhir dari limbah kebun dikelola dan dirancang untuk meminimalisir kemungkinan adanya dampak terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

### 3. Langkah III : Penanganan Pasca Panen

Penanganan pasca panen dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Hanya memetik biji kopi merah (yang sudah matang) atau petik pilih.
- b. Kopi dijemur dengan alas atau tidak ditanah secara langsung.
- c. Menggiling kopi gelodong yang sudah kering (hulling).
- d. Tidak mencampur biji kopi yang bersertifikat dengan yang tidak bersertifikat dalam pemanenannya.

### 4. Langkah IV : Pejualan Kopi ke Pengumpul

Penjualan kopi ke pengumpul adalah kopi yang bersertifikat saja dan hanya menjual kepada pengumpul (*trader*) yang telah ditunjuk di daerahnya.

### 3. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor–faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik–baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara–cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor–faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Faktor–faktor yang bekerja didalam suatu usahatani adalah faktor alam, faktor tenaga kerja dan faktor modal. Faktor alam dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Berikut ketiga faktor di dalam usahatani (Suratiah, 2015).

#### a. Modal

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipat gandakan tanpa harus memperluas areal. Contoh pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi dan sebagainya.

### **b. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu terutama bagi usahatani yang sangat bergantung pada musim. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Tenaga kerja tidak hanya berasal dari dalam keluarga, melainkan juga berasal dari luar keluarga.

### **c. Faktor Tanah**

Tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani keseluruhannya. Faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah – pindah.

### **d. Faktor Iklim**

Iklim sangat menentukan komoditas yang diusahakan, baik tanaman maupun ternak. Komoditas yang diusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi manusia. Iklim juga mempengaruhi dalam penentuan teknologi yang tepat untuk digunakan pada saat usahatani tersebut berlangsung. Kegiatan usahatani berdasarkan coraknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu usahatani subsisten dan usahatani komersial. Usahatani subsisten bertujuan memenuhi konsumsi keluarga, sedangkan usahatani komersial adalah usahatani dengan tujuan untuk

mendapatkan keuntungan. Ciri-ciri petani komersial adalah cepat dalam mengadopsi inovasi pertanian, cepat tanggap dalam mencari informasi, lebih berani dalam mengambil resiko dalam berusaha dan memiliki sumber daya yang cukup.

#### **4. Biaya Usahatani**

Biaya usahatani terdiri dari dua biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti pupuk, obat-obatan, dll. Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

- a. Biaya tetap atau *fixed cost* umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar meskipun hasil usahatani itu besar atau gagal.
- b. Biaya tidak tetap atau *variable cost* merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel dikeluarkan setiap proses produksi, seperti biaya untuk sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya.

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap total (*total fixed cost*) dengan biaya tidak tetap total (*total variable cost*) dan dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)  
 FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)  
 VC = *Variable Cost* (Biaya variabel)

## 5. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan  
 Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani  
 P<sub>y</sub> = Harga produk

## 6. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1989), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh usahatani tersebut. Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu :

### a. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau

pertukaran hasil produksi dan dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

b. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses usahatani kopi satu tahun masa tanam.

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya produksi (Suratiyah, 2009). Secara matematis pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC = Y \cdot Py - (X \cdot Px) - BTT \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- $\pi$  = Keuntungan (pendapatan)
- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya
- Y = Harga produksi
- Py = Harga satuan produksi
- X = Faktor produksi
- Px = Harga faktor produksi
- BTT = Biaya tetap total

## 7. Pendapatan Rumah Tangga

Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Umumnya pendapatan rumah tangga pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut di duga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Hernanto (1991) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain itu ada faktor eksternal yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Menurut Rodjak (2002), pendapatan petani merupakan jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani, yang diperoleh dalam setahun. Tingkat pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber, antara lain dari pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, pendapatan tenaga kerja keluarga petani, dan pendapatan keluarga petani. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam, sedangkan pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, buruh, dan lain-lain. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut :

$$Prt = P_{usahatani} + P_{offfarm} + P_{nonfarm} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan Rumah Tangga Petani per-tahun  
 P<sub>usahatani</sub> = Pendapatan usahatani

*Poff farm* = Pendapatan usahatani diluar kegiatan budidaya  
*Pnon farm* = Pendapatan di luar usahatani

Pendapatan rumah tangga petani kopi dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu:

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani. Menurut Hernanto (1994), beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- (1) Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
- (2) Tingkat produksi.
- (3) Pilihan dan kombinasi.
- (4) Intensitas perusahaan pertanaman. Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*).

b. Pendapatan Lainnya

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan petani dan pendapatan usahatani lainnya. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997). Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga petani tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan.

## **8. Struktur Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari berbagai sumber dengan kontribusi masing-masingnya bervariasi antara daerah, agroekosistem, dan antara kelompok pendapatan. Kontribusi sektor pertanian terhadap struktur pendapatan rumah tangga pedesaan sangat dipengaruhi oleh sumber daya, aksesibilitas terhadap penguasaan modal, keterampilan, dan teknologi. Selain itu pula bahwa jumlah rumah tangga, luas lahan dan alokasi tenaga kerja juga dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Struktur pendapatan dapat didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun yang tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang (Sadono, 2005 dalam Manurung, 2011). Pendapatan adalah segala hasil yang diterima oleh anggota keluarga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Beragam usaha yang diusahakan oleh rumahtangga petani kopi merupakan usaha tambahan untuk keluarganya, sehingga menyebabkan bervariasi pendapatan yang diterima dan kesempatan kerja akan memberikan pendapatan kepada tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi permintaan efektif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

## **9. Curahan Tenaga Kerja**

Curahan kerja diartikan sebagai jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga petani pemilik lahan baik dalam usahatani maupun luar usahatani.

Setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktunya untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dan luar keluarganya. Faktor dari dalam keluarga meliputi usia, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, pendapatan kepala keluarga, lahan dan aset lainnya, serta jenis kelamin, sedangkan faktor dari luar keluarga meliputi tingkat upah, harga barang-barang, jenis pekerjaan serta struktur sosial (Mangkuprawira, 1985).

Curahan waktu tenaga kerja pada usahatani adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan anggota rumah tangga pada usahatani. Curahan waktu tenaga kerja pada usahatani dibagi menjadi curahan waktu kerja suami dan curahan waktu kerja isteri. Curahan waktu kerja suami pada usahatani kopi dipengaruhi oleh curahan waktu kerja suami pada usahatani non kopi, biaya tenaga kerja luar keluarga, pengeluaran total rumah tangga, umur suami, dan pendidikan suami. Curahan waktu kerja isteri pada usahatani dipengaruhi oleh curahan curahan kerja isteri pada non usahatani, biaya tenaga kerja luar keluarga, pengeluaran total rumah tangga, dan jumlah anak balita (Rochaeni dan Lakollo, 2005).

Secara teoritis, setiap anggota rumah tangga akan mencurahkan waktunya pada pekerjaan tertentu apabila pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut cukup menarik baginya. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung pada jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Pendapatan yang diterima tersebut pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan keluarga (Agustina, 1994).

Menurut Soepriati (2006) bahwa curahan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi dipengaruhi oleh curahan tenaga kerja luar usaha. Peningkatan curahan tenaga kerja luar keluarga sangat sangat dipengaruhi oleh besarnya upah yang diperoleh. Curahan tenaga kerja luar usahatani sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, dan pendapatan yang diharapkan. Curahan tenaga kerja pada usahatani dipengaruhi oleh pendapatan usahatani, curahan tenaga kerja luar keluarga, jumlah anggota keluarga, dan curahan tenaga kerja non usahatani.

Keputusan rumah tangga petani dalam mengalokasikan tenaga kerja merupakan suatu rangkaian interaksi antara dua faktor utama, yaitu (1) faktor di dalam rumah tangga dan pribadi anggota rumah tangga, dan (2) faktor di luar rumah tangga (Hart, 1980). Keputusan alokasi jam kerja yang dicurahkan dalam kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah penguasaan faktor produksi non tenaga, kesempatan kerja yang tersedia dan tingkat upah. Bagi rumah tangga yang hanya menguasai faktor produksi tenaga, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya waktu kerja yang dicurahkan dan tingkat upah.

## **10. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam penelitian mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Informasi penting yang diperoleh dari penelitian terdahulu dapat dijadikan pembanding apakah penelitian yang akan dilakukan memberikan hasil yang sejalan atau sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mengkaji pengaruh sertifikasi kopi terhadap analisis struktur pendapatan rumah tangga dan curahan tenaga kerja petani kopi

Oktami (2014) melakukan penelitian mengenai manfaat sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dalam mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, pendapatan, dan praktik pengelolaan petani untuk peningkatan kualitas dan pengontrolan biaya usahatani kopi. Selain itu, metode penelitian lain yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah uji beda *The Mann-Whitney U-Test*, skala *likert*, dan indeks keberlanjutan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sertifikasi RA bermanfaat dari segi ekonomi yang ditinjau dari praktik pengelolaan petani terhadap peningkatan kualitas dan pengontrolan biaya usahatani kopi, namun sertifikasi RA belum dapat meningkatkan produktivitas kopi, efisiensi biaya kopi, dan pendapatan kopi. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam melihat pengaruh sertifikasi RA terhadap pendapatan petani dan pengujian dengan uji beda *The Mann-Whitney U-Test* untuk mengetahui pengaruh secara statistik sertifikasi RA terhadap pendapatan petani kopi.

Fatmalasari (2015) melakukan penelitian mengenai manfaat sertifikasi *Indonesian Organic Farm Certification* (INOFICE) terhadap keberlanjutan usahatani kopi organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa uji beda t, dan Uji *The Mann-Whitney U Test*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Sertifikasi INOFICE di Kecamatan Air Hitam dilaksanakan sejak tahun 2012 dan secara ekonomi tidak terdapat perbedaan produktivitas, harga jual kopi, biaya usahatani dan pendapatan petani sertifikasi dan non sertifikasi, namun efisiensi biaya petani sertifikasi lebih tinggi

dari petani non sertifikasi. Praktik budidaya kopi yang dilakukan petani sertifikasi lebih berkelanjutan secara ekonomi, lingkungan dan sosial dibandingkan dengan petani non sertifikasi. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan untuk mengetahui pengaruh sertifikasi kopi terhadap pendapatan petani, dan penelitian ini melakukan uji beda t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara petani kopi sertifikasi dengan petani non sertifikasi.

Incamilla (2015) melakukan penelitian mengenai keberlanjutan usahatani kopi agroforestri di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat pendapatan usahatani antara petani sertifikasi lebih tinggi daripada non sertifikasi, dan tingkat partisipasi petani sertifikasi dalam kegiatan kelompok tani lebih tinggi dibandingkan petani non sertifikasi. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis pengaruh sertifikasi kopi.

Juwita (2014) melakukan penelitian mengenai manfaat finansial pembinaan dan verifikasi kopi dalam upaya peningkatan mutu kopi pada program verifikasi binaan Perusahaan Terbatas Nestle Indonesia di Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa analisis finansial dan uji *Mann Whitney U*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa usahatani kopi terverifikasi dan non-verifikasi layak untuk dijalankan. Meskipun demikian, usahatani kopi terverifikasi memiliki nilai kriteria kelayakan yang lebih tinggi. Selain itu, perbedaan persepsi tentang manfaat pembinaan dan verifikasi dalam

peningkatan mutu kopi antara petani kopi terverifikasi dan petani non terverifikasi yaitu bermanfaat dan cukup bermanfaat. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai bahan referensi hasil penelitian dan bahan pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis pengaruh sertifikasi kopi.

Chairawaty (2012) melakukan penelitian mengenai dampak pelaksanaan perlindungan lingkungan melalui sertifikasi *Fair Trade* pada petani kopi anggota koperasi permata gayo di Nanggroe Aceh D. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dampak pelaksanaan perlindungan lingkungan yang dirasakan oleh petani lebih didominasi oleh dampak ekonomi berupa berkurangnya biaya *input* dari pembelian bahan-bahan kimia. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai bahan referensi hasil penelitian dan bahan pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis pengaruh sertifikasi kopi.

Aziz (2011) melakukan penelitian mengenai optimasi penggunaan tenaga kerja usahatani kopi arabika (*Coffea arabica L.*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa uji beda rata-rata dan analisis elastisitas produksi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa curahan tenaga kerja dalam keluarga secara nyata lebih besar daripada tenaga kerja luar keluarga. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis curahan tenaga kerja dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

Tarigan (2014) dari Universitas Sumatera Utara melakukan penelitian mengenai pendapatan usahatani kopi arabika (*Coffea arabica*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa analisis usahatani, dan analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor produksi usahatani kopi berpengaruh nyata terhadap produksi kopi dan usahatani kopi di daerah penelitian merupakan usahatani yang menguntungkan. Penelitian ini cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai pertimbangan alat analisis yang digunakan dalam menganalisis pendapatan usahatani kopi dan sebagai bahan referensi hasil penelitian.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang kini berada pada peringkat keempat dunia sebagai negara penghasil kopi setelah Brazil, Colombia, dan Vietnam. Negara konsumen telah menjadikan budaya minum kopi sebagai gaya hidup dengan kopi yang berkualitas. Kopi yang berkualitas akan lebih menambah cita rasa dari kopi tersebut. Kualitas kopi yang baik dihasilkan oleh usahatani yang dikelola dengan baik. Pengelolaan usahatani kopi yang baik adalah dengan mengurangi atau bahkan menghindari penggunaan unsur kimia, kriminalitas tenaga kerja, dan kesenjangan masyarakat dalam pengelolaannya.

Industri kopi di Indonesia sudah semakin berkembang, sehingga semakin banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti mutu kopi, produktivitas kopi yang dihasilkan, dan keberlanjutan usahatani yang harus sudah diperhatikan, karena hal

tersebut dapat mempengaruhi kemajuan pertanian Indonesia. Selain itu, perdagangan kopi dunia perlahan-lahan berarah ke perdagangan kopi spesialti, yaitu kopi yang memiliki kekhasan khusus seperti kopi lestari, kopi organik dan kopi yang memiliki indikasi geografis. Salah satu cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menerapkan sertifikasi kopi.

Provinsi Lampung merupakan salah satu pusat produksi kopi kedua terbesar di Indonesia. Usahatani kopi di Provinsi Lampung masih banyak dikelola oleh petani kecil. Usahatani kopi yang dikelola oleh petani kecil memerlukan pembinaan dan sertifikasi untuk membantu petani dalam menjamin harga dan kualitas kopi agar diterima oleh negara konsumen. Upaya peningkatan harga dan kualitas kopi dapat dilakukan melalui sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dan *Common Code for the Coffee Community* (4C) yang membantu membina petani dalam melakukan usahatani kopi. Selain itu, petani kopi yang telah memperoleh sertifikat RA dan 4C dapat menggunakan lambang sertifikasi tersebut pada produknya untuk meningkatkan harga produk, terutama komoditas kopi.

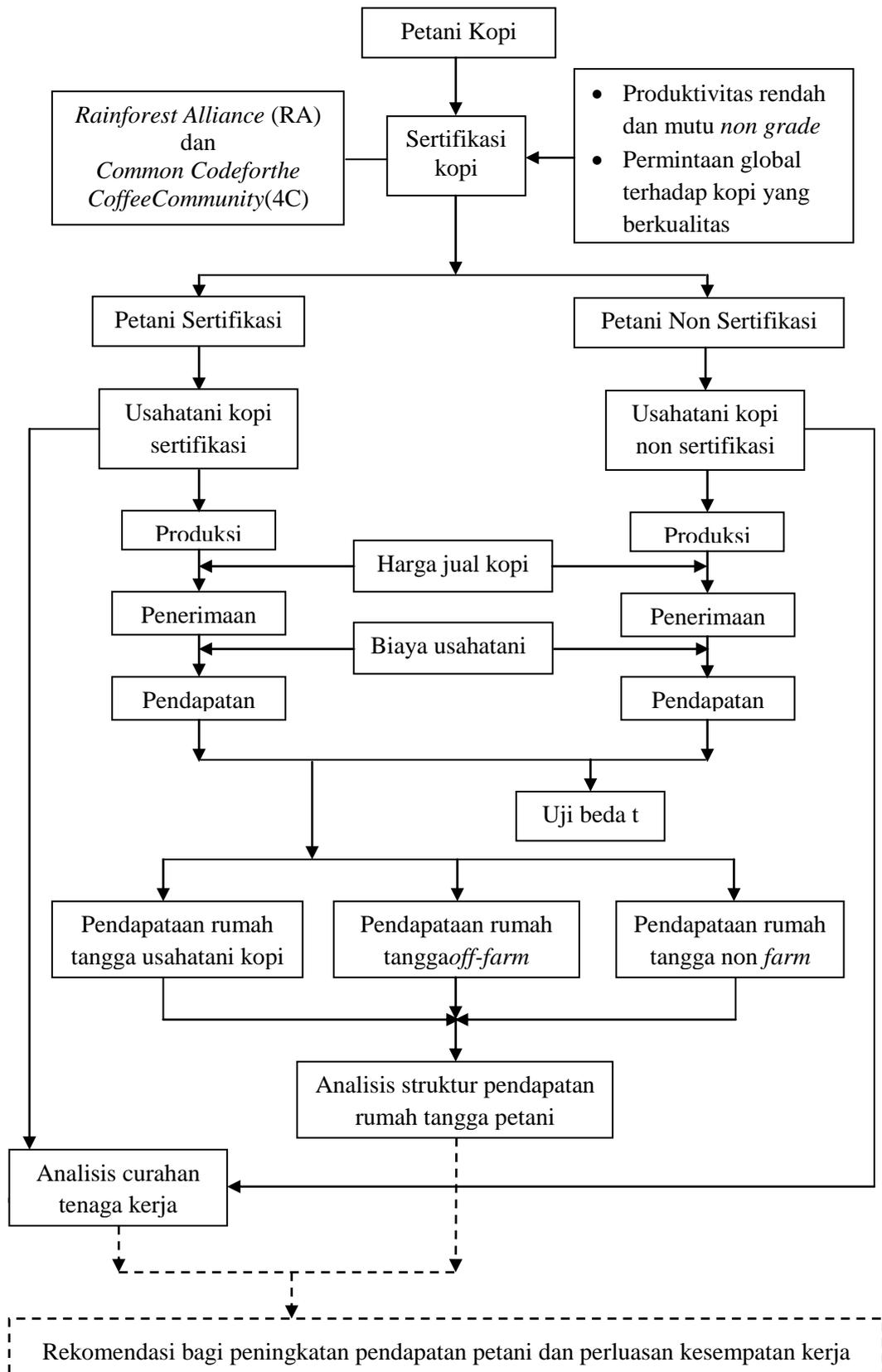
Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung telah menerapkan sertifikasi kopi adalah Kabupaten Lampung Barat. Kabupaten Lampung Barat telah menerapkan dua sertifikasi, yakni *Common Code for the Coffee Community* (4C) dan *Rainforest Alliance* (RA) di beberapa desa yang berada di beberapa kecamatannya. Program sertifikasi *Rainforest Alliance* membantu petani untuk menanggung perubahan yang tidak menentu di pasar global dengan memberikan arahan kepada petani untuk perbaikan manajemen usahatani dan akses ke pasar premium. RA menerapkan sistem pertanian yang mendukung berkelanjutan manajemen

usahatani sehingga petani dapat mengontrol biaya, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kualitas tanaman. Selain itu, program sertifikasi 4C membantu untuk peningkatan produktivitas, efisiensi dan akses pasar, kondisi pekerja dan keluarganya, serta perlindungan terhadap sumber daya alam seperti hutan primer, air, tanah, keragaman hayati dan sumber energi. Sertifikasi 4C dibuat untuk tujuan jangka panjang (berkelanjutan) yang memberi dampak pada sektor kopi agar menjadi lebih baik.

Kabupaten Lampung Barat menjadi sentra penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung memiliki rumah tangga petani yang tidak hanya berusaha pada satu sektor usahatani kopi saja, melainkan berusaha juga di sektor non usahatani selain kopi dan sektor non pertanian. Rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat tersebut dipengaruhi oleh perbedaan penguasaan faktor produksi sehingga menyebabkan petani akan mencari pendapatan lain selain dari pendapatan usahatani kopi. Sertifikasi kopi juga berdampak pada penguasaan faktor produksi, dimana petani sertifikasi kopi dibina mulai dari budiaya kopi hingga akses pasar yang terbuka. Selain itu, hasil kopi yang diproduksi akan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga pasar sehingga mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani.

Kegiatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat memiliki resiko usahatani seperti mutu kopi yang rendah dan peroduktivitas yang rendah. Hal tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima petani kopi dari kegiatan usahatani kopi akan berfluktuatif sesuai dengan hasil produksinya, sehingga mendorong anggota rumah tangga petani untuk mencari pekerjaan di luar usahatani kopi. Kegiatan

usahatani dengan waktu senggang juga mendukung petani untuk mencari pekerjaan lain yang dapat mencerminkan curahan waktu kerja rumah tangga. Alur kerangka berpikir pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berfikir pengaruh sertifikasi kopi terhadap struktur pendapatan rumah tangga dan curahan tenaga kerja petani

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode survei. Metode survei menurut Singarimbun dan Effendi (1995) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani sertifikasi kopi dan non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat.

#### **B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Konsep dasar penelitian ini adalah pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat, berikut beberapa pengertian yang berkaitan dengan konsep ini :

Petani responden adalah petani kopi yang telah mengikuti sertifikasi kopi dan tidak mengikuti sertifikasi kopi *Common Code for the Coffee Community* (4C) atau *Rainforest Alliance* (RA) di Kabupaten Lampung Barat.

Petani kopi adalah semua petani yang melakukan usahatani kopi dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari bertani kopi.

Petani sertifikasi merupakan anggota kelompok tani yang telah terdaftar sebagai petani bersertifikasi dan dibina dalam program sertifikasi kopi *Common Code for the Coffee Community* (4C) atau *Rainforest Alliance* (RA).

Petani non sertifikasi merupakan anggota kelompok tani yang tidak berpartisipasi dalam program sertifikasi *Common Code for the Coffee Community* (4C) atau *Rainforest Alliance* (RA).

Sertifikasi kopi merupakan program kebun kopi lestari dengan kegiatan membina petani tentang budidaya kopi yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk meningkatkan mutu kopi dan mengajak petani peduli terhadap lingkungan serta keadaan sosial, sehingga usahatani yang dilakukan dapat berkelanjutan sehingga menyatakan kopi beserta proses yang mendukungnya telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan.

Program pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan kepada petani kopi dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan secara langsung melalui laboratorium lapangan atau sekolah lapang yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan produksi kopi.

*Common Code for the Coffee Community* (4C) merupakan sebuah organisasi atau lembaga sertifikasi dengan keanggotaan yang terbuka bagi para pemegang kepentingan dan mempersatukan pihak-pihak yang berkomitmen untuk menangani persoalan kelestarian lingkungan, khususnya kebun tanaman kopi.

*Rainforest Alliance* (RA) adalah lembaga sertifikasi dari *Sustainable Agricultural Network* (SAN) yang mengurus sistem sertifikasi kopi dengan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan manajemen SAN untuk petani dapat mengontrol biaya, mendapatkan efisiensi, dan meningkatkan kualitas tanaman.

Usahatani kopi adalah kegiatan mengoperasikan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah penelitian seperti modal, tenaga kerja, tanah, dan air.

Usahatani kopi sertifikasi adalah usahatani yang dilakukan oleh petani kopi dengan mematuhi standar sertifikasi *Rainforest Alliance* dan *Common Code for the Coffee Community*.

Usahatani kopi non sertifikasi adalah usahatani yang dilakukan oleh petani kopi yang tidak mengikuti standar sertifikasi *Rainforest Alliance* dan *Common Code for the Coffee Community*.

Status lahan kopi adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk berusahatani kopi.

Lama berusahatani kopi adalah lamanya petani kopi mengusahakan tanaman kopi sampai dilakukan penelitian yang diukur dalam satuan tahun (thn).

Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, dan biasanya makan bersama dari satu dapur atau seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama dan memiliki satu manajemen keuangan.

Pendapatan usahatani kopi adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kopi.

Pendapatan dari pertanian non kopi adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan diluar lahan usahatani kopi dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian.

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar sektor pertanian.

Pendapatan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kopi ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian non kopi dan *non farm*.

Curaha tenaga kerja adalah penggunaan tenaga kerja manusia dalam kegiatan usahatani kopi baik yang berasal dalam keluarga maupun luar keluarga dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian curahan tenaga kerja petani kopi di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Sedangkan batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian curahan tenaga kerja petani kopi di Kabupaten Lampung Barat

No	Variabel	Definisi	Satuan
1	Tenaga kerja dalam keluarga	Tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yakni kepala keluarga beserta isteri dan anak	Hari Orang Kerja (HOK)
2	Tenaga kerja luar keluarga	Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja	Hari Orang Kerja (HOK)
3	Jumlah tenaga Kerja	Banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama musim tanam.	Hari Orang Kerja (HOK)
4	Jumlah hari kerja	Jumlah hari yang dihabiskan petani atau tenaga kerja untuk bekerja dalam suatu kegiatan	Hari
5	Jumlah jam kerja	Jumlah waktu yang dihabiskan petani atau tenaga kerja untuk bekerja selama sehari	Jam/hari
6	Standar jam kerja	Standar waktu kerja petani tau tenaga kerja dalam satu hari	8jam/hari
7	Upah	Imbalan yang diberikan kepada pekerja yang diwujudkan dalam bentuk uang dari pemberi kerja yang dibayarkan kepada pekerja sesuai dengan peraturan dan perjanjian	Rupiah per hari per orang (Rp/hari/org)
8	Biaya tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan petani selama satu periode untuk membayar tenaga kerja	Rupiah per tahun (Rp/thn)
9	Curahan tenaga kerja usahatani kopi	Jumlah jam kerja yang dikerahkan atau dihabiskan petani atau tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kopi	Hari Orang Kerja (HOK)
10	Curahan tenaga kerja non kopi	Jumlah jam kerja yang dikerahkan atau dihabiskan petani atau tenaga kerja dalam kegiatan non kopi	Hari Orang Kerja (HOK)
11	Curahan tenaga kerja <i>non farm</i>	Jumlah jam kerja yang dikerahkan atau dihabiskan petani atau tenaga kerja dalam kegiatan diluar kegiatan pertanian ( <i>non farm</i> )	Hari Orang Kerja (HOK)

Tabel 3. Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat

No	Variabel	Definisi	Satuan
1	Luas lahan kopi	Areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani kopi di atas sebidang tanah	Hektar (ha)
2	Produksi kopi	Jumlah produksi kopi selama satu tahun musim tanam terakhir	Kilogram (kg)
3	Harga jual kopi	Harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen	Rupiah per kilogram (Rp/kg)
4	Penerimaan petani kopi	Nilai hasil yang diperoleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual	Rupiah (Rp)
5	Jumlah nilai sarana dan produksi pertanian	Banyaknya nilai uang saprotan yang digunakan petani dalam berusahatani dan dihitung dengan jumlah saprotan dikalikan harga saprotan	Rupiah (Rp)
6	Biaya pupuk	Biaya yang dikeluarkan petani selama satu periode untuk penggunaan pupuk	Rupiah per tahun (Rp/thn)
7	Biaya pestisida	Biaya yang dikeluarkan petani selama satu periode untuk penggunaan pestisida	Rupiah per tahun (Rp/thn)
8	Biaya tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan petani selama satu periode untuk membayar tenaga kerja	Rupiah per tahun (Rp/thn)
9	Biaya pajak	Biaya yang dikeluarkan petani selama satu periode untuk membayar pajak	Rupiah per tahun (Rp/thn)
10	Pendapatan usahatani kopi	Penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, bibit, tenaga kerja, pestisida, dan pajak lahan dalam satu kali musim tanam	Rupiah per tahun (Rp/thn)
11	Pendapatan tumpang sari	Penerimaan tumpang sari yang diperoleh petani yang dikurangi dengan biaya tumpang sari	Rupiah per tahun (Rp/thn)
12	Pendapatan pertanian non kopi	Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan selain sektor usahatani kopi dan masih dalam kegiatan pertanian	Rupiah per tahun (Rp/thn)
13	Pendapatan <i>non farm</i>	Pendapatan yang diperoleh petani dari diluar kegiatan pertanian ( <i>non farm</i> )	Rupiah per tahun (Rp/thn)

### C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat dengan diwakili oleh Kecamatan Air Hitam, Kecamatan Kebun Tebu, dan Kecamatan Sumber Jaya. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung dan telah mendapat sertifikasi kopi *Rainforest Alliance* (RA) dan *Common Code for the Coffee Community* (4C) kurang lebih dua tahun dan aktif mengikuti pembinaan program sertifikasi yang diselenggarakan oleh sebuah perusahaan. Berikut merupakan produksi tanaman kopi robusta perkebunan rakyat menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi tanaman kopi robusta perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Produksi Tanaman (ton)
<b>1</b>	<b>Lampung Barat</b>	<b>52.543</b>
2	Tanggamus	30.671
3	Lampung Selatan	923
4	Lampung Timur	492
5	Lampung Tengah	778
6	Lampung Utara	12.230
7	Way Kanan	17.410
8	Tulang Bawang	63
9	Pesawaran	3.542
10	Pringsewu	7.919
11	Mesuji	84
12	Tulang Bawang Barat	35
13	Pesisir Barat	4.711
14	Bandar Lampung	99
15	Metro	1

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2015)

Petani responden merupakan petani kopi sertifikasi dan dipilih secara acak kelompok (*cluster random sampling*) dengan pertimbangan bahwa populasi terbagi kedalam kelompok-kelompok yang homogen berdasarkan jenis kelamin dan lokasi tempat tinggalnya, untuk kemudian dari masing-masing sub populasi (kelompok atau *cluster*) diambil sampel secara proporsional. Teknik tersebut dapat menghindari problem sampel kecil seperti yang kemungkinan dihadapi dalam teknik acak sederhana (*simple random sampling*), sebab sekecil apapun ukuran sumber keragaman (sub populasi) pasti terwakili, minimal satu (Irianto, H. dan Mardikanto, T., 2010). Penelitian ini juga menggunakan responden petani kopi non sertifikasi sebagai variabel kontrol atau variabel pembanding untuk mengetahui adanya pengaruh sertifikasi kopi terhadap usahatani kopi. Berikut jumlah petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

Kecamatan	Desa	Kelompok tani	Petani sertifikasi	Desa	Kelompok tani	Petani non sertifikasi
Air Hitam	Gunung Terang	Karya Barokah	101	Semarang Jaya	Mulya Tani	35
Kebun Tebu	Tribudi syukur	Dwi Tunggal	135	Tribudi Syukur	Triguna 8	35
		Triguna 45	71		Triguna 7	33
		Triguna 6	51			
		Triguna 9	70			
Sumber Jaya	Sukapura	Sri Rejeki	41	Tugu Sari	Marga Indah	20
		Usaha Mandiri	22		Sejahtera Mandiri	32
		Tali Asih	18			
	Simpang Sari	KWT Melati	80			
Jumlah			589			155

Sumber : *Internal Control System* PT Nestle (2016) (Tidak Dipublikasikan)

Tabel 5 merupakan jumlah sampel (populasi) penelitian ini, dimana sampel merupakan sub populasi yang diyakini dapat mewakili populasi atau memiliki karakteristik seperti yang dimiliki oleh populasinya. Apabila subjeknya (populasi) kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2006). Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 589 petani sertifikasi, sehingga digunakan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane dan Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d<sup>2</sup> = Presisi (ditetapkan 12% dengan tingkat kepercayaan 88%)

Berdasarkan rumus tersebut di peroleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{589}{589.0,12^2 + 1} = 62,12 \approx 62$$

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 62 responden petani kopi sertifikasi, sehingga jumlah sampel untuk petani kopi non sertifikasi pun disamakan sebanyak 62 responden dengan tujuan untuk dapat dibandingkan dan diuji beda *t-test (Independent Samples Test)*. Pengambilan masing-masing sampel setiap kelompok tani dilakukan dengan menggunakan rumus alokasi *proporsional sample* (Nazir, 2003) sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

$n_i$  = Jumlah sampel menurut stratum

$N_i$  = Jumlah populasi menurut stratum

$n$  = Jumlah sampel seluruhnya

$N$  = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel responden pada setiap kelompok tani yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran sampel responden penelitian di Kelompok Tani Kabupaten Lampung Barat

Kecamatan	Desa	Petani sertifikasi		Petani non sertifikasi		
		Kelompok tani	Sampel	Desa	Kelompok tani	Sampel
Air Hitam	Gunung Terang	Karya Barokah	11	Semarang Jaya	Mulya Tani	14
Kebun Tebu	Tribudi syukur	Dwi Tunggal	14	Tribudi Syukur	Triguna 8	14
		Triguna 45	8		Triguna 7	13
		Triguna 9	7			
		Triguna 6	5			
Sumber Jaya	Sukapura	Sri Rejeki	4	Tugu Sari	Marga Indah	8
		Usaha Mandiri	2		Sejahtera Mandiri	13
		Tali Asih	2			
	Simpang Sari	KWT Melati	9			
Jumlah			62			62

Tabel 6 memperlihatkan bahwa sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini tersebar di sembilan kelompok tani pada petani kopi sertifikasi, dan tersebar di lima kelompok tani pada petani kopi non sertifikasi, sehingga diperoleh responden dalam penelitian ini masing-masing sebanyak 62 orang petani kopi. Penelitian ini dilakukan pada Bulan November 2016 sampai dengan Februari 2017.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh langsung dari petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuisioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian iniseperti Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian, Direktorat Jendral Perkebunan, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, BPD AEKI Lampung dan lembaga serta instansi lainnya.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data digunakan untuk menjawab ketiga tujuan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi yaitu menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 17.0.

##### **1. Metode Analisis Penerapan Sertifikasi Kopi**

Tujuan pertama dianalisis dengan metode analisis penerapan sistem sertifikasi kopi (metode sertifikasi *Common Code for The Coffee Community/4C*). Analisis

yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk menganalisis penerapan sertifikasi kopi yang terjadi di lapangan atau daerah penelitian yang dilakukan oleh petani sertifikasi kopi atau responden. Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data kualitatif dari hasil wawancara langsung dengan lembaga–lembaga atau instansi terkait dan responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang dijabarkan secara rinci.

## **2. Metode Analisis Curahan Tenaga Kerja Petani Kopi**

Tujuan kedua dianalisis dengan metode analisis data curahan tenaga kerja petani kopi sertifikasi. Analisis curahan tenaga kerja ini dilakukan dengan menghitung jam kerja yang dikerahkan oleh tenaga kerja dalam suatu usaha. Curahan kerja dapat diartikan sebagai jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga petani baik dalam usahatani maupun di luar usahatani termasuk kegiatan non pertanian.

Pada analisis curahan tenaga kerja petani, dipakai analisa rumah tangga, karena besarnya pencurahan tenaga kerja petani dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam suatu rumah tangga. Oleh karena itu, untuk memisahkan pengaruh jumlah anggota rumah tangga yang dewasa dipakai adalah analisa tingkat pencurahan tenaga kerja (Hartoyo, 1981). Menurut Hartoyo (1981), tingkat pencurahan tenaga kerja merupakan perbandingan antara jam kerja yang dicurahkan dengan jam kerja yang tersedia dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pencurahan Kerja} = \frac{\text{jam kerja yang dicurahkan}}{\text{jam kerja tersedia}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

Standar jam kerja dalam satu tahun untuk pria dan wanita adalah tujuh sampai delapan jam per hari atau menurut BPS adalah 35 jam per minggu. Jam kerja yang tersedia dalam rumah tangga berarti anggota yang termasuk tenaga kerja (usia 15 tahun ke atas) dikalikan dengan jumlah standar jam kerja selama satu tahun. Curahan tenaga kerja yang dianalisis adalah rata-rata curahan tenaga kerja dalam satu tahun terakhir, dan dilakukan uji beda t (*Independent Samples Test*) menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 17.0 untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara curahan tenaga kerja petani sertifikasi dan non sertifikasi. Uji beda t tersebut dilakukan untuk menguji hipotesis dengan rumus uji beda yang digunakan yaitu (Sugiyono, 2007) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots(8)$$

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : m_1 = m_2$  (Tidak ada perbedaan curahan tenaga kerja antara petani sertifikasi dan non sertifikasi)

$H_0 : m_1 \neq m_2$  (Ada perbedaan curahan tenaga kerja antara petani sertifikasi dan non sertifikasi)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig (*2-tailed*) > 0,05 maka terima  $H_0$ , artinya tidak ada perbedaan curahan tenaga kerja petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi.
- b. Jika nilai sig (*2-tailed*) < 0,05 maka tolak  $H_0$ , artinya ada perbedaan curahan tenaga kerja petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi.

### 3. Metode Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Tujuan ketiga dianalisis dengan metode analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan struktur pendapatan rumah tangga. Pada tujuan ketiga dilakukan juga analisis uji beda pendapatan usahatani petani sertifikasi dengan non sertifikasi.

#### a. Analisis Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani bertujuan untuk menganalisis biaya usahatani petani kopi sertifikasi dan petani non sertifikasi. Biaya usahatani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya pajak dalam satu musim tanam. Biaya usahatani merupakan perkalian antara jumlah sarana produksi usahatani dengan harga sarana produksi usahatani tersebut (Seokartwai, 1989). Biaya sarana produksi usahatani terdiri dari biaya pupuk dan biaya pestisida. Biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang dianalisis adalah rata-rata biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja dalam satu tahun terakhir, dan dilakukan uji beda t (*Independent Samples Test*) menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 17.0 untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja petani sertifikasi dan non sertifikasi. Uji beda t tersebut dilakukan untuk menguji hipotesis dengan rumus uji beda yang digunakan yaitu (Sugiyono, 2007) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots(9)$$

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : m_1 = m_2$  (Tidak ada perbedaan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja antara petani sertifikasi dan non sertifikasi)

$H_0 : m_1 \neq m_2$  (Ada perbedaan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja antara petani sertifikasi dan non sertifikasi)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig (*2-tailed*)  $> 0,05$  maka terima  $H_0$ , artinya tidak ada perbedaan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi.
- b. Jika nilai sig (*2-tailed*)  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$ , artinya ada perbedaan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi.

*c. Analisis Pendapatan Usahatani*

Analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi kopi dengan harga jual. Total biaya adalah semua nilai faktor produksi untuk menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh petani seperti biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga, sedangkan biaya diperhitungkan merupakan biaya yang tidak sesungguhnya dikeluarkan petani seperti biaya penyusutan alat, sewa lahan, dan tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan atas biaya tunai merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai. Pendapatan atas biaya total merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Rumus perhitungan penerimaan, total biaya dan pendapatan adalah (Suratiah, 2009) :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = \text{biaya tunai} + \text{biaya diperhitungkan}$$

$$\pi \text{ atas biaya tunai} = TR - \text{biaya tunai}$$

$$\pi \text{ atas biaya total} = TR - TC \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan

$\pi$  = Pendapatan atau keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

P = Harga output (Rp/Kg)

Q = Jumlah output (Kg)

Perhitungan untuk menganalisis pengaruh program sertifikasi kopi terhadap pendapatan usahatani kopi dapat dilihat berdasarkan penerimaan dan biaya usahatani yang dikeluarkan serta dilakukan perbandingan dengan variabel kontrol yaitu pendapatan usahatani kopi non sertifikasi. Pendapatan usahatani kopi yang dianalisis adalah rata-rata pendapatan usahatani kopi dalam satu tahun terakhir yang dihasilkan petani, dan dilakukan uji beda t (*Independent Samples Test*) menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 17.0 untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kopi petani sertifikasi dan non sertifikasi. Uji beda t tersebut dilakukan untuk menguji hipotesis dengan rumus uji beda yang digunakan yaitu (Sugiyono, 2007) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots(11)$$

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : m_1 = m_2$  (Tidak ada perbedaan pendapatan usahatani kopi antara petani sertifikasi dan non sertifikasi)

$H_0 : m_1 \neq m_2$  (Ada perbedaan pendapatan usahatani kopi antara petani sertifikasi dan non sertifikasi)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig (*2-tailed*)  $> 0,05$  maka terima  $H_0$ , artinya tidak ada perbedaan pendapatan usahatani kopi sertifikasi dan non sertifikasi.
- b. Jika nilai sig (*2-tailed*)  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$ , artinya ada perbedaan pendapatan usahatani kopi sertifikasi dan non sertifikasi.

c. *Analisis Pendapatan Rumah Tangga*

Menurut Rodjak (2002), yang dimaksud dengan pendapatan rumah tangga petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani serta kegiatan non pertanian, yang diperoleh dalam setahun. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut (Rodjak, 2002) :

$$Prt = P_{usahatani} + P_{offfarm} + P_{nonfarm} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- Prt = Pendapatan Rumah Tangga Petani per-tahun  
 P<sub>usahatani</sub> = Pendapatan usahatani  
 P<sub>off farm</sub> = Pendapatan usahatani diluar kegiatan budidaya  
 P<sub>non farm</sub> = Pendapatan di luar usahatani

*d. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga*

Analisis struktur pendapatan rumah tangga petani dilakukan dengan metode deskriptif melalui metode akunting. Pendapatan total rumah tangga merupakan penjumlahan pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian. Berdasarkan analisa pendapatan rumah tangga tersebut memperlihatkan sumber-sumber pendapatan petani, sehingga untuk mengetahui berapa besar proporsi masing-masing sumber pendapatan maka digunakan analisis kontribusi pendapatan. Analisis kontribusi pendapatan ini, petani dapat mengetahui persentase yang dihasilkan dari pendapatan usahatani, dan pendapatan dari kegiatan non usahatani termasuk kegiatan non pertanian, terutama pendapatan usahatani kopi yang bersertifikasi sebagai komoditas utama rumah tangga terhadap pendapatan total rumah tangga.

Menurut Rahim dan Hastuti (2008), kontribusi setiap sumber pendapatan petani dapat mencerminkan komponen penyusun struktur pendapatan rumah tangga petani dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Kpu = \frac{\text{pendapatan usaha}}{\text{pendapatan total rumah tangga}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

Kpu = Kontribusi pendapatan usaha

#### **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat**

Undang-undang No.6 Tahun 1991 menerangkan bahwa Kabupaten Lampung Barat dibentuk pada tanggal 1 Agustus 1991. Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara dengan Ibu Kota Liwa. Pada Bulan Oktober tahun 2012, kabupaten tersebut dimekarkan menjadi Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat. Wilayah Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah perbukitan punggung Bukit Barisan yang berada pada ketinggian 50 - >1000 mdpl. Kabupaten Lampung Barat memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, dan Kabupaten Kaur (Provinsi Bengkulu).
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Teluk Semangka.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tanggamus.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat.

Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 136 desa atau kelurahan yang terbagi menjadi 131 desa dan lima kelurahan. Wilayah-wilayah tersebut tersebar di 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Berikut merupakan nama-nama kecamatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015 yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nama Kecamatan dan Banyaknya Desa/Kelurahan Tahun 2015

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Banyaknya Desa/Kelurahan
1	Balik Bukit	Pasar Liwa	12
2	Sukau	Tanjung Raya	10
3	Lumbok Seminung	Lombok	11
4	Belalau	Kenali	10
5	Sekincau	Pampangan	5
6	Suoh	Sumber Agung	7
7	Batu Brak	Desa Balak	11
8	Pagar Dewa	Basungan	10
9	Batu Ketulis	Bakhu	10
10	Bandar Negri Suoh	Srimulyo	10
11	Sumber Jaya	Simpang Sari	6
12	Way Tenong	Fajar Bulan	9
13	Gedung Surian	Gedung Surian	5
14	Kebun Tebu	Pura Jaya	10
15	Air Hitam	Semarang Jaya	10

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2016)

Kabupaten Lampung Barat yang terletak di daerah perbukitan menjadikan kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah terutama dibidang pertanian. Potensi sumber daya alam Kabupaten Lampung Barat sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian seperti sektor perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai salah satu sentra penghasil tanaman perkebunan. Luas areal perkebunan di Kabupaten Lampung Barat mencapai 600,215 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 16 komoditas yang diusahakan yaitu kopi robusta, kopi arabika, kakao, lada, aren, cengkeh, kayu manis, kelapa dalam, kelapa hibrida, kelapa sawit, kemiri, pinang, karet, vanili, nilam, dan tembakau. Komoditas kopi robusta menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Lampung Barat dan dikenal sebagai sentra penghasil kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016).

Daerah di Kabupaten Lampung Barat yang menjadi daerah penelitian adalah Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya. Ketiga kecamatan tersebut telah menerapkan sertifikasi kurang lebih selama empat tahun. Kecamatan Air Hitam merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Way Tenong, Kecamatan Kebun Tebu merupakan pemekaran dari Kecamatan Sumber Jaya, dan Kecamatan Sumber Jaya merupakan salah ibukota kecamatan dari Kabupaten Lampung Barat. Berikut ini merupakan luas wilayah dan jumlah penduduk di Kecamatan Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas wilayah dan jumlah penduduk di Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya tahun 2015

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (jiwa)
1	Air Hitam	76,23	11.978
2	Kebun Tebu	14,58	19.588
3	Sumber Jaya	123,94	11.420
	Total	214,75	42.986

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat (2016)

Tabel 8 menunjukkan bahwa Kecamatan Sumber Jaya memiliki luas wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan Air Hitam dan Kebun Tebu. Namun, Kecamatan Sumber Jaya belum secara merata menerapkan sertifikasi kopi pada setiap kelompok tani yang berada di wilayah Kecamatan Sumber Jaya, sedangkan Kecamatan Air Hitam dan Kebun Tebu telah dominan menerapkan sertifikasi kopi pada setiap kelompok taninya. Masyarakat di Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya menjadikan komoditas kopi sebagai komoditas matapencarian utama, sedangkan tanaman lain ditanam sebagai komoditas usaha sampingan. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar luas wilayah ketiga kecamatan tersebut khususnya merupakan sektor perkebunan kopi, selain

tanaman perkebunan lainnya seperti tanaman cengkeh dan lada. Berikut merupakan luas areal tanaman perkebunan (ha) per desa di Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas areal tanaman perkebunan (ha) per desa di Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya tahun 2015

No	Kecamatan	Desa	Luas Lahan (ha)		
			Cengkeh	Lada	Kopi
1	Air Hitam	Semarang Jaya	5	0	300
		Gunung Terang	10	4	344
2	Kebun Tebu	Tribudi Syukur	8	23	334
3	Sumber jaya	Simpang Sari	5	27	226
		Suka Pura	5	19	232
		Tugu Sari	7	13	193
Jumlah			40	86	1.629

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat (2016)

Tabel 9 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan kopi di Kecamatan Air Hitam, Kebun Tebu, dan Sumber Jaya didominasi oleh luas lahan kopi seluas 1.629 ha, sedangkan tanaman cengkeh dan lada dijadikan tanaman sampingan (tumpang sari). Budidaya tanaman kopi yang dilakukan petani di daerah-daerah tersebut umumnya dilakukan dengan sistem tumpang sari atau tidak dibudidayakan secara khusus.

- **Perkembangan kopi di Kabupaten Lampung Barat**

Kopi robusta ditetapkan sebagai produk unggulan daerah (PUD) berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lampung Barat No. B/336/KPTS/ III.2/2014 tanggal 11 September 2014 tentang produk unggulan daerah (PUD) Kabupaten Lampung Barat. Perkebunan kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat telah ditetapkan

menjadi salah satu kawasan perkebunan nasional oleh menteri pertanian melalui keputusan menteri pertanian No. 46/KPTS/PD.300/1/2015 tanggal 16 Januari 2016 tentang penetapan kawasan perkebunan nasional. Kopi Robusta Kabupaten Lampung Barat juga telah mendapatkan Sertifikasi Indikasi Geografis dari Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusiayang dikeluarkan pada 13 Mei 2014 dengan nama “Kopi Robusta Lampung” bersama dengan kabupaten Way Kanan dan Tanggamus. Selain itu, kopi di Kabupaten Lampung Barat telah mendapatkan sertifikasi kopi lestari diantaranya adalah sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dan *Common Code for The Coffee Community* (4C) (Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat, 2016).

Ciri khas kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat yaitu perkebunan kopi rakyat yang dibudidayakan pada ketinggian 600 Sampai dengan 1.200 M dari permukaan laut (mdpl) dengan kondisi iklim relatif basah dengan bulan kering hanya 2-3 bulan dan curah hujan 2000-3000 mm pertahun, serta kondisi tanah mendukung cita rasa yang khas. Luas perkebunan kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat mencakup 82 persen dari total luas areal komoditas perkebunan lainnya dengan jumlah petani kopi 35.737 Kepala Keluarga dan 995 kelompok tani (355 kelompok tani telah bermitra dengan eksportir). Kemitraan pemasaran kopi yang dilakukan oleh 355 kelompok tani dijalin dengan beberapa perusahaan terbatas (PT) yang tersebar di wilayah Kabupaten Lampung Barat, meliputi PT Nestle (area Kecamatan Sumber Jaya, Kebun Tebu, Gedung Surian, Air Hitam, Sukau, Batu Brak, Pagar Dewa, dan Belalau), PT Indocafco (area Kecamatan Sumber Jaya, Kebun Tebu, Gedung Surian, Air Hitam, Sekincau, Way Tenong, Batu

Ketulis, Pagar Dewa, Balik Bukit), PT Louis Dreyfus (area Kecamatan Batu Brak dan Belalau), PT Nedcoffe (area Kecamatan Sumber Jaya dan Way Tenong), dan PT Lampung Robusta Coffe (area Kecamatan Batu Ketulis dan Belalau).

Perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat telah mendapatkan sertifikasi dari beberapa lembaga sertifikasi kopi, diantaranya adalah *Rainforest Alliance* (RA), dan *Common Code for The Coffee Community* (4C). Sertifikasi kopi dari berbagai lembaga tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas kopi dan harga jual kopidi pasar domestik maupun internasional. Sertifikasi RA dan 4C merupakan program yang diberikan kepada para petani agar petani dapat meningkatkan kualitas kopi dan produksi kopi yang dihasilkan dengan budidaya kopi yang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sehingga mewujudkan kebun kopi yang lestari. Sertifikasi *Common Code for The Coffee Community* dan *Rainforest Alliance* juga merupakan sertifikasi kopi yang diterapkan di Kabupaten Lampung Barat oleh pihak lembaga sertifikasi yang bekerjasama dengan pihak eksportir ataupun perusahaan, seperti PT Nestle dan PT Indo Cafco.

## **B. Gambaran Umum Sertifikasi Kopi di Kabupaten Lampung Barat**

Program sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat telah berjalan selama kurang lebih empat tahun sejak tahun 2013. Program sertifikasi kopi diselenggarakan dengan bekerja sama antara petani dengan pihak perusahaan ataupun eksportir, seperti PT Nestle dan PT Indo Cafco. Program sertifikasi kopi atau program kopi lestari tersebut dilembagai oleh lembaga sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dan *Common Code for The Coffee Community* (4C). Lembaga

sertifikasi 4C merupakan badan sertifikasi kopi internasional (independen) yang berkantor pusat di Jerman yang bekerja sama dengan beberapa negara untuk mewujudkan kebun kopi yang lestari, salah satunya adalah Indonesia. Sedangkan lembaga sertifikasi RA merupakan lembaga yang ditunjuk sebagai pihak ketiga oleh perusahaan atau 4C untuk melakukan pendampingan dalam menjalankan kaidah sertifikasi 4C.

Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dan *Common Code for The Coffee Community* (4C) diperkenalkan kepada petani kopi di Kabupaten Lampung Barat oleh pihak perusahaan dengan melakukan pembinaan kepada anggota atau petani yang telah terdaftar sebagai anggota sertifikasi. Syarat awal untuk menjadi anggota sertifikasi yaitu petani harus bergabung dalam suatu kelompok tani. Hal tersebut dikarenakan sertifikasi RA dan 4C merupakan bentuk lisensi dan bukan berbentuk sertifikat yang diberikan kepada masing-masing individu petani kopi, serta dengan adanya lisensi tersebut petani kopi akan memiliki kode registrasi dalam transaksi penjualan produk kopi. Tahap selanjutnya untuk menjadi anggota sertifikasi adalah petani kopi mendaftarkan kebunnya ke lembaga sertifikasi. Setelah petani mendaftarkan kebunnya, maka lembaga sertifikasi akan melakukan proses audit. Jika kebun petani telah diaudit dan memenuhi persyaratan dari pihak sertifikasi, maka kebun tersebut dinyatakan menjadi kebun yang bersertifikat RA atau 4C.

Sertifikasi kopi yang diterapkan kepada petani kopi di Kabupaten Lampung Barat masih didominasi oleh sertifikasi *Common Code for The Coffee Community* (4C) dibandingkan dengan sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA). Hal

tersebut dikarenakan sertifikasi RA memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sertifikasi 4C, seperti standar budidaya kopi yang lebih ketat dan lebih intensif terhadap konservasi lingkungan. Sedangkan sertifikasi 4C diterapkan kepada petani kopi oleh perusahaan karena standar yang dimilikinya masih dasar (*basic*) dan dapat dengan mudah dilakukan oleh petani daripada sertifikasi RA. Selain itu, untuk petani kopi yang ingin menerapkan sertifikasi RA di kebun kopinya diharuskan terlebih dahulu telah lulus uji sertifikasi 4C.

Program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dan *Common Code for The Coffee Community* (4C) bekerjasama dengan perusahaan (PT Nestle dan PT Indo Cafco) memberikan *premium fee* kepada petani sertifikasi yang berasal dari dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan. Perusahaan Terbatas Nestle khususnya melakukan pembinaan kepada petani sertifikasi berupa Sekolah Lapang (SL), dimana petani dibimbing oleh petani ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus oleh lembaga sertifikasi atau yang disebut Petani ICS (*Internal Control System*). SL diberikan kepada petani secara rutin, yaitu enam kali pertemuan dengan enam modul pelatihan dalam setahun. Perusahaan Terbatas Nestle khususnya dalam menerapkan sertifikasi kopi lebih mengutamakan kelestarian lingkungan sehingga tidak mengikat petani yang dibina untuk menjual produk kopinya ke perusahaan, apabila harga yang diberikan oleh perusahaan tidak kompetitif dengan harga pasaran. Petani yang mengikuti program sertifikasi mendapatkan *premium fee* berupa uang, bantuan-bantuan, dan atau sosialisasi. *Fee* yang didapat yaitu sebesar Rp50/kg kopi yang diberikan kepada setiap kelompok tani setiap akhir tahun dengan pembagian 30% dari *fee* digunakan untuk operasional kelompok tani atau KUB (Kelompok Usaha Bersama).

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan program sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat belum terlaksana secara maksimal.
2. Secara statistik curahan tenaga kerja petani kopi sertifikasi dengan petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat tidak berbeda. Secara keseluruhan curahan tenaga kerja petani kopi sertifikasi lebih banyak untuk kegiatan pemeliharaan, panen, dan pasca panen yang diharuskan mengikuti peraturan sertifikasi kopi.
3. Secara statistik pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi dengan petani kopi non sertifikasi tidak berbeda, dikarenakan keuntungan (*premium fee*) tidak diberikan secara langsung kepada individu petani melainkan kepada kelompok tani. Struktur pendapatan rumah tangga petani kopi sertifikasi maupun petani kopi non sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat didominasi dari pendapatan *on farm* atau pendapatan usahatani kopi yaitu Rp25.941.669 dari total pendapatan rumah tangga petani kopi sertifikasi, dan Rp21.280.562 dari total pendapatan rumah tangga petani kopi non sertifikasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Lampung Barat, maka saran yang dapat diberikan adalah :

- (1) Bagi petani kopi sertifikasi untuk lebih menaati peraturan kegiatan budidaya kopi yang sesuai standar sertifikasi guna lebih meningkatkan manajemen usahatani yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sedangkan bagi petani kopi non sertifikasi untuk mulai menerapkan budidaya kopi yang lebih ramah lingkungan.
- (2) Kepada Instansi terkait supaya dapat meningkatkan proses penerapan sertifikasi kopi sehingga semua pihak yang terkait dalam sertifikasi memiliki keuntungan (insentif) yang sama, khususnya untuk petani kopi sertifikasi yang telah mengikuti serangkaian tata cara pelaksanaan sertifikasi.
- (3) Kepada Dinas Pertanian terkait supaya dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan sehingga kegiatan pembinaan petani kopi tidak hanya didominasi oleh perusahaan-perusahaan swasta saja.
- (4) Bagi peneliti lain, disarankan agar membahas lebih lanjut mengenai dampak langsung dan tidak langsung dari adanya sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. 1994. Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja dan Peluang Kerja Rumah Tangga Pedesaan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Aksi Agraris Kanisius. 1998. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ardiyani dan Erdiansyah. 2012. *Sertifikasi Kopi Berkelanjutan di Indonesia*. Warta Pusat Penelitian Kakao dan Kopi di Indonesia. Jember.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aziz, N. (2011). "Analisis Optimasi Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica L*) di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah." *Jurnal USU, Vol. 1(1), 2011*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Lampung dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. 2016. *Kabupaten Lampung Barat dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Kebun Tebu. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan KebunTebu 2014*. <http://lampungbaratkab.bps.go.id/publikasi/buku/stadaxx/063/index.html#/20/zoomed>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2017.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumber Jaya. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Sumber Jaya 2014*. <http://lampungbaratkab.bps.go.id/publikasi/buku/stadaxx/063/index.html#/20/zoomed>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2017.
- Chairawaty, F. 2012. "Dampak Pelaksanaan Perlindungan Lingkungan Melalui Sertifikasi Fair Trade (Studi Kasus: Petani Kopi Anggota Koperasi Permata Gayo, Kabupaten Bener Meriah, Naggroe Aceh Darussalam)." *Jurnal UNDIP, Vol. 10(2), 2012*. Pp: 76-84.
- Common Code for The Coffee Community*. 2013. *4C Langkah Demi Langkah*. <http://www.4c-coffeeassociation.org/work/agriculture/coffee>. Diakses pada 3 September 2016.

Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2016. *Kopi di Provinsi Lampung*. Provinsi Lampung.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016a. *Statistik Perkebunan Indonesia : Kopi*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2016b. *Sertifikasi Kopi Indonesia*. <http://ditjenbun.deptan.go.id/tanregar/berita-240-sertifikasi-kopi-indonesia-.html>. Diakses 4 September 2016.

Fatmalasari, M., F.E. Prasmatiwati, dan N. Rosanti. 2016. Analisis Manfaat Sertifikasi Indonesia Organic Farm Certification (INOFICE) terhadap Keberlanjutan Usahatani Kopi Organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 4(1), Januari 2016. Pp: 30-39.

Hart, G. 1980. *Pattern of Household Labour Allocation in Javanese Village* In H.P Binswanger et al Rural Household Studi in Asia Singapore. Singapore University Press. Singapore.

Hartoyo, S. 1981. Tingkat Produksi, Tenaga Kerja, Pendapatan Rumah Tangga dan Kelembagaan di Desa Gemarang Ngawi Jawa Timur. Survey Agro Ekonomi. Bogor.

Haryanto, B. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Incamilla, A, B. Arifin, dan A. Nugraha. 2015. Keberlanjutan Usahatani Kopi Agroforestri di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol 3(3), Juni 2015. Pp: 260-267.

Irianto, H. dan Mardikanto, T. 2010. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Jurusan/Program Studi Agribisnis UNS-Solo. Surakarta.

Juwita, T. 2013. Manfaat Pembinaan dan Verifikasi Kopi dalam Upaya Peningkatan Mutu Kopi (Studi Kasus: Program Verifikasi Binaan PT Nestlé Indonesia di Kabupaten Tanggamus). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Karo, H. S. A. Br. 2009. Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.

Kementerian Pertanian. 2015. *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal. Jakarta.

- Kenworthy, J.R. 2006. *The Eco-City: Ten Key Transport and Planning Dimensions Sustainable City Development Environmental and Urbanism. International Institute for Invironment and Development (IIED). Vol 18 (1): 67-85.*
- Mangkuprawira, S. 1985. Analisis Curahan Tenaga Kerja dan Kontribusi Usahaternak Kambing terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Hegarmanah Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi). *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Manurung, A.F. 2011. Analisis Tingkat Pendapatan dan Pola Komsumsi Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit PT. INECDA PLANTATION Kecamatan Seberida. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Mawardi, S. 2009. *Sertifikasi Pada Produk Kopi dan Peranannya dalam Pemasaran*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.
- Najiyati dan Danarti. 2004. *Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nedcoffee. 2013. *Sertifikasi Rainforest Alliance di Tanggamus*. PT Nedcoffee Indonesia Makmur Jaya. Lampung.
- Nestle. 2016. *Sertifikasi Kopi*. PT Nestle Panjang Factory. Lampung.
- Oktami, N. 2014. Manfaat Sertifikasi Rainforest Alliance (RA) dalam Mengembangkan Usahatani Kopi yang Berkelanjutan di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Prasmatiwi, Irham, Suryantini, dan Jamhari. 2010. Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi di Kawasan Hutan Kabupaten Lampung Barat dengan Pendekatan Nilai Ekonomi Lingkungan. *Pelita Perkebunan*, Volume 26, Nomor 1, Edisi April 2010.
- Raharjo, P. 2013. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rainforest Alliance. 2013. *Sustainable Agricultural: Coffee*. <http://www.rainforest-alliance.org/work/agriculture/coffee>. Diakses pada 3 September 2016.

- Rochaeni, S. dan Lakollo, E. M. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor*. Jurnal Agro Ekonomi, 23(2): 133-158.
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- SAN. 2010. *Standar Pertanian Lestari. Farm Standard*. Sustainable Agricultural Network. <http://www.sanstandards.org/setio/subsection/coffee>. Diakses pada 3 September 2016.
- Saputra, Aldino A. R. E. 2016. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi *et al.* 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar: Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soepriati. 2006. Peranan Produksi Usahatani dan Gender dalam Ekonomi Rumah Tangga Petani Lahan Sawah : Studi Kasus di Kabupaten Bogor. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sopandie, Poerwanto, dan Sobir. 2012. Sistem Pertanian yang berkelanjutan. dalam buku *Merevolusi Revolusi Hijau* oleh Guru besar IPB, 2012. IPB Press. Bogor.
- Sugiyono 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tarigan, K., T. Sebayang, dan Kristi. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) (Studi Kasus: Desa Dolokmaru Kecamatan

Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan). *Jurnal USU, Vol. 3(8)*. 2014.

Utami, P. P. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.